

TABOT;

TABOT; Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu

Karya: DR. Harapandi Dahri

Penyunting: Arif Mulyadi

Penata Letak Isi: Hadi Purwanto

Pewajah Sampul: www.creative14.com

Copy Rights pada: Penerbit Citra

Cetakan Pertama: Januari 2009 M/Muharam 1430 H

ISBN: 978-979-23-0711-5

Penerbit Citra

PO.BOX 7335 JKSPM 12073

PRAKATA PENERBIT

Ada banyak teori perihal kedatangan Islam ke Nusantara. Di antara sekian banyak teori tersebut ada tiga teori yang bisa dikatakan menonjol. Teori pertama menyebutkan bahwa adalah Islam Syi'ah yang pertama kali masuk ke Indonesia. Ceritanya, pada masa periode Abbasiyah, orang-orang Syi'ah dikejar-kejar oleh rezim Abbasiyah hingga sampai ke Yaman. Karena saat itu, Yaman dihuni oleh mayoritas Muslim bermazhab Syafi'i, pemimpin rombongan Syi'ah saat itu, Ahmad Muhajir (keturunan Imam Ja'far Shadiq dari jalur Ali Uraidhi) melakukan taqiyah bersama para pengikutnya. Secara lahiriah mereka berbusana Syafi'i, batinnya mereka berakidah Syi'ah. Teori pertama ini diperkuat oleh adanya indikasi ritus-ritus dan artefak budaya yang khas Syi'ah seperti shalawat kepada lima anggota Ahlulbait, sering juga disebut Ahlulkisa (Nabi, Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain), tradisi ziarah kubur, membuat kubah di kuburan,

tahlilan hari ke-1 hingga hari ke-40, shalawat *diba'*, dan seterusnya. Semuanya ini merupakan upacara khas Syi'ah namun dibungkus dalam Mazhab Syafi'i. Hal ini tidak terdapat di Mazhab Syafi'i di negara lain.

Teori kedua menyatakan sebaliknya bahwa Islam yang datang ke Indonesia itu Islam Sunni, tetapi belakangan masuklah Syi'ah. Terutama melalui aliran-aliran tarekat. Karena, dalam tarekatlah, Syi'ah dan Sunni bisa bertemu. Contohnya, tarekat Qadariyah-Naqsyabandiyah, silsilah-silsilahnya bersambung kepada para imam Syi'ah.

Teori ketiga mengatakan bahwa Syi'ah itu baru datang setelah peristiwa Revolusi Islam Iran (RII), yang dimulai dengan masuknya tulisan-tulisan Ali Syari'ati dan pemikir Islam lainnya. Sebetulnya banyak orang yang terpengaruh Syi'ah hanya karena peristiwa RII itu.

Mana teori yang lebih kuat? Agaknya, ini sulit untuk dijawab lantaran masing-masing teori memiliki argumentasi yang sama kuatnya. Satu hal yang pasti, yang tak bisa dipungkiri, adalah bahwa kecintaan kepada Nabi dan keluarganya, dengan berbagai modus dan intensitasnya, menjadi sumber ajaran dan budaya Islam di Tanah Air.

Salah satu bukti akan hal ini adalah buku ini. Dalam buku ini, pembaca akan mendapatkan sebuah jejak rekam kecintaan kaum Muslim Indonesia kepada keluarga Nabi yang termanifestasi dalam upacara tabot di Bengkulu. Sebagaimana dikatakan oleh penyusunnya, berdasarkan

TABOT; Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu

literatur dan narasumber yang masih hidup, upacara tabot yang dihelat dari 1 sampai 10 Muharam dimaksudkan untuk memperingati kesyahidan Husain pada 10 Muharam 61 H, yang dikenal sebagai hari Asyura.

Peringatan yang awalnya digelar oleh kaum Sipai ini mengalami "pribumisasi" di Indonesia sehingga apabila kita membandingkannya dengan peringatan kesyahidan Imam Husain di Irak, Iran, Pakistan, atau Lebanon, kita akan mendapatkan perbedaan signifikan. Jika di negara-negara tersebut hari Asyura lebih kental dengan warna ideologisnya dan lebih heroik, mengguncang, maka di Indonesia hari Asyura lebih kental dengan warna adatnya yang lembut dan mendayu sehingga kadang tak mencirikan semangat perlawanan. Suatu hal yang diakui oleh pengamat tabot sendiri.

Buku ini mengajak pembaca menelusuri jejak kecintaan kepada Nabi dan keluarganya di daerah Bengkulu. Sebuah karya yang layak diapresiasi!

Jakarta, Januari 2009/Muharam 1430

DAFTAR ISI

3—PRAKATA PENERBIT

11—PENDAHULUAN

19—AGAMA, KEBUDAYAAN, DAN TRADISI

19—Agama

27—Realitas Agama di Indonesia

29—Pergeseran Makna Agama

39—KEBUDAYAAN

44—Eksistensi Sebuah Kebudayaan

45—Tradisi

49—TRADISI TABOT DAN AKULTURASI BUDAYA

51—Ritual dan Sekuler

56—Sejarah Kaum Sipai

58—Asal Mula Penyebaran Islam di Bengkulu

59—Adat Perkawinan di Bengkulu

61—BENGKULU DAN TRADISI TABOT

61—Setting Sosial Bengkulu

66—Komunitas Syi'ah dan Perayaan Tabot

71—Festival Tabot

75—TRADISI TABOT DAN KEBERSATUAN MASYARAKAT

**75—Melacak Akar Ideologis-Keagamaan Perayaan
Tabot**

79—Asal Usul Upacara Tabot

82—Pandangan Para Tokoh tentang Tradisi Tabot

87—Peralatan dan Prosesi Ritual Tabot

88— Sembilan Langkah dalam Upacara Tabot Ritual

93—Doa-doa pada Ritual Tabot

94—Nilai-nilai yang Dapat Diambil dari Ritual Tabot

**97—MENGENAL PARA TOKOH INISIATOR DAN KREATOR
TABOT**

105—PROSES TRANSFORMASI DAN AKOMODASI BUDAYA

105—DALAM TRADISI TABOT

**117—MENARIK BENANG MERAH ANTARA TRADISI TABOT
DENGAN PAHAM SYI'AH**

**123—Teori Kedua: Semula Islam Sunni, Kemudian
Masuk Islam Syi'ah**

**124—Teori Ketiga: Syi'ah Masuk Setelah Revolusi
Islam Iran**

**126—Asyura dan Karbala: Antara Timur Tengah dan
Indonesia**

**133—TRADISI TABOT SEBAGAI MEDIUM PEMERSATU
MASYARAKAT**

**133—Peran Tabot dalam Membangun Kerukunan
Sosial**

TABOT; Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu

**141—Pengaruh Kebudayaan Tabot dalam Tataan
Sosial-Kebudayaan Bengkulu**

143—Tabot sebagai Sebuah Kemasan Budaya

**146—Tabot sebagai Aset Wisata Andalan
Masyarakat Bengkulu**

153—KESIMPULAN

157—DAFTAR PUSTAKA

157—Buku

159—Artikel

160—Website

161—Wawancara

PENDAHULUAN

Sebagaimana diketahui agama Islam adalah agama universal, berlaku di segala zaman dan tempat (*shâlihun likulli zamân wa makân*) serta membawa rahmat bagi alam semesta (*rahmatan lil-'âlamîn*). Keyakinan bahwa Islam sebagai agama universal membawa berbagai konsekuensi antara lain agama Islam bisa dianut oleh berbagai bangsa dan masyarakat dengan latar belakang berbeda-beda.

Agama Islam menyebar pada komunitas yang umumnya telah memiliki tradisi atau adat istiadat yang sudah berakar dan diwarisi secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Ketika berhadapan dengan adat yang sudah mapan, Islam dituntut menunjukkan kearifannya. Islam dalam realitasnya memang mampu menampakkan kearifannya, yang ditandai dengan pendekatan dakwah secara damai dan bertahap atau pelan-

pelan, bukan sebaliknya dengan cara frontal, sporadis disertai kekerasan.

Singkatnya, Islam mampu berdialektika secara harmonis dengan kemajemukan adat dan memberikan klarifikasi secara bijaksana terhadap unsur-unsur adat yang bernilai positif dan bisa dipelihara dan unsur-unsur adat yang bernilai negatif yang perlu ditinggalkan. Dengan demikian, kehadiran agama Islam bukan untuk menghilangkan adat dan budaya setempat melainkan untuk memperbaiki dan meluruskannya menjadi lebih berperadaban dan manusiawi.

Berangkat dari cara seperti ini menjadikan masuknya Islam di Nusantara ini tidak banyak mendapatkan hambatan dan rintangan. Hal ini terutama disebabkan oleh perwajahan Islam sebagai sosok ajaran yang akomodatif, dinamis, dan melindungi tradisi yang telah dimiliki oleh bangsa Indonesia pra-Islam. Corak Islam yang menekankan prinsip akomodatif dan toleran ini setidaknya-tidaknya bisa disimak pada fenomena perayaan tabot di Bengkulu.

Pola hubungan antara Islam dan tradisi tabot bisa dikatakan saling melengkapi sehingga dianggap sebagai implementasi nyata dari semangat “tradisi lokal yang bercorak Islami dan Islam yang bercorak lokal” (Azyumardi Azra, 1998, “Agama dalam Keragaman Etnik di Indonesia,” Balitbang Agama, Jakarta).

Keanekaragaman wajah budaya Indonesia memberi arti penting bahwa tradisi atau adat telah menjelma sebagai

perwujudan budaya lokal. Tradisi atau adat istiadat yang dianut oleh masyarakat memiliki makna dan multitafsir, maka di sinilah posisi pentingnya sebuah kajian untuk memperoleh gambaran komprehensif terhadap keragaman tradisi dan diharapkan dapat membawa kesatuan dalam beragam tafsir tersebut. Hefner menetapkan “istilah adat itu sendiri memiliki berbagai macam penggunaan regional” (Hefner, dalam Dr. Erni Budiawanti, 2000: 47).

Keanekaragaman budaya merupakan simbol perbedaan kultur. Kebanyakan komunitas etnik seringkali memberi pembenaran pada budaya sebagai identitas mereka. Budaya tidak bisa dipahami sebagai suatu hukum kebiasaan belaka. Keragaman makna yang terwujud dalam budaya merentang dari cita rasa makanan, desain arsitektur, gaya berbusana, bertutur dengan dialek tertentu, serta berbagai pernik seremonial. Contoh *Bale* adat pada suku Sasak menunjuk pada bangunan publik tempat Dewan Tetua dan para pemuka komunitas bisa menyelenggarakan pertemuan. Pesta adat merupakan upacara tradisional, pakaian adat adalah busana tradisional, sedangkan perkawinan adat adalah upacara perkawinan tradisional.

Adat mendapatkan kesahihannya dari masa lampau, yaitu masa ketika nenek moyang membangun pranata yang berlaku tanpa batas waktu, kalau bukan malah selamanya. Adat memasuki segala aspek kehidupan komunitas yang mengakibatkan seluruh aspek kehidupan individu sangat dibatasi dan dikodifikasikan (Alisyahbana, 1974).

Karena adat secara ideal dipandang sebagai karya leluhur, keturunan yang masih hidup merasa bahwa setiap kali mereka mempraktikkan adat, tindakan-tindakan mereka terus-menerus diawasi para leluhur tersebut. Para leluhur dianggap sebagai makhluk supranatural yang memiliki kekuatan supranatural yang bisa memengaruhi kehidupan anak keturunannya.

Setiap masyarakat mempunyai tradisi yang turun-temurun dilakukan mereka. Meskipun kadang-kadang tidak semua masyarakat mengerti tentang apa yang dilakukan nenek moyangnya. Pada sisi lain, tidak semua nilai tradisi yang turun temurun pada masyarakat sejalan dengan kehidupan beragama. Nilai-nilai budaya dan adat-istiadat tersebut jika dilihat dari kacamata Islam, maka akan kita dapati sebagian dari amal atau praktik budayanya bertentangan dengan prinsip-prinsip kebenaran. Di pihak lain juga terdapat sebagai ritual ibadah maupun praktik sosial mereka dibenarkan oleh syariat Islam.

Perlu diakui, nilai-nilai budaya atau adat-istiadat—di tengah-tengah persoalan relevan atau tidaknya dengan syariat Islam—seringkali telah menjalankan peran-peran sosiologis yang tidak dapat diremehkan. Adat kadang-kadang muncul sebagai medium pemersatu bagi masyarakatnya. Kebersatuan tersebut dapat dilihat ketika mereka melakukan seremonial tradisi. Mereka tanggalkan perbedaan latar belakang pemahaman bahkan keyakinan sekalipun dapat terlepas bila dibenturkan dengan

aplikasi adat yang sifatnya mengakomodasi seluruh masyarakat terkait. Pemandangan seperti ini antara lain dapat kita saksikan ketika perayaan tabot pada masyarakat Bengkulu.

Syekh Burhanuddin Ulakan memperkenalkan tradisi *tabot* (perayaan Asyura) dan *basapa* (berjalan) di pesisir barat Sumatra abad ke-17. Sementara Syekh Jalaluddin Aidid memperkenalkan tradisi *Maudu Lompoa* (Maulid Nabi yang Agung) di Daerah Makassar (kini di Cikoang, Takalar) pada abad ke-17.

Perayaan *Tabot*, *Basapa*, dan *Maudu Lompoa* semuanya menunjukkan karakter Islam Syi'ah. Tradisi ini diperkenalkan sebagai instrumen penyebaran agama Islam di Nusantara. Syekh Burhanuddin Ulakan dikenal sebagai penyebar Islam pertama di Daerah Minangkabau dan Bengkulu, sementara Syekh Jalaluddin Aidid salah seorang tokoh penyebar Islam di daerah Sulawesi Selatan.

Tradisi Tabot merupakan salah satu upacara tradisional di kota Bengkulu. Tabot dirayakan dari tanggal 1 sampai dengan tanggal 10 Muharam pada setiap tahunnya. Pada perayaan Tabot tersebut dilaksanakan berbagai pameran dan lomba ikan-ikan, *telong-telong* serta kesenian lainnya yang diikuti oleh kelompok-kelompok kesenian yang ada di Provinsi Bengkulu sehingga menjadikan ajang hiburan rakyat dan menjadi salah satu kalender wisata tahunan.

Maksud dan tujuan penyelenggaraan Festival Tabot antara lain adalah untuk memperingati wafatnya cucu

Nabi Muhammad saw yakni Husain bin Ali bin Abi Thalib yang terbunuh di Padang Karbala, Irak oleh Yazid bin Muawiyah sekaligus untuk melestarikan budaya masyarakat Bengkulu, sebagai bentuk penghormatan terhadap ketokohan Husain bin Ali bin Abi Thalib.

Festival Tabot di Bengkulu juga merupakan kegiatan menyambut dan memeriahkan Tahun Baru Islam. Ada juga upaya menjadikan acara Budaya Tabot sebagai objek wisata budaya daerah untuk dikunjungi dan dilihat oleh seluruh masyarakat dan menjadi kebanggaan Bengkulu. Festival Tabot telah berlangsung selama bertahun-tahun di Bengkulu, dan sejak masa silam menjadi tradisi bagi masyarakat di sana, serta “keharusan” yang tak boleh ditinggalkan untuk dilaksanakan oleh para keturunan Tabot setiap 1-10 Muharam tahun Hijriah. Festival Tabot semula adalah tradisi ritual di Bengkulu, namun kini telah berkembang menjadi suatu kebutuhan masyarakat luas, atau sebagai *cultural manners* seperti berbagai tradisi yang telah lama berlangsung di seluruh penjuru Nusantara.

Tabot secara sosiologis bisa dikategorikan sebagai salah satu *local genius* (kearifan lokal). Tabot sebagai *local genius* berperan sebagai “perimbangan” (*counterbalance*) terhadap pengaruh desakan dari luar yang begitu gencarnya. Seperti diketahui, sejauh ini ada kecenderungan bahwa kebudayaan yang lebih tinggi memengaruhi kebudayaan yang lebih rendah, masyarakat di suatu benua memengaruhi masyarakat di kepulauan,

bangsa yang lebih maju memengaruhi bangsa yang terbelakang dan mayoritas lebih banyak memengaruhi yang minoritas.

Sejarah telah menunjukkan bagaimana kebudayaan dan peradaban Indonesia terbentuk, berturut-turut dari Zaman Perunggu (*Bronze Age*) yang berasal dari Tiongkok; masa Hindu-Budha mendapat pengaruh dari India; pada masa Islam pengaruhnya dari Arab; menyusul pengaruh agama Kristen yang dikenalkan oleh para misionaris, serta kemudian pengaruh Barat yang lebih kuat dan modern melimpah ke Indonesia, rasanya sudah tak mungkin terbendung lagi (Made Sukarata, 1999: 42-43).[]

TABOI; Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu

AGAMA, KEBUDAYAAN, DAN TRADISI

Agama

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, agama adalah sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan, atau juga disebut dengan nama Dewa atau nama lainnya dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan tersebut.

Sementara, *Dictionary of Religion* menyebutkan bahwa kata “agama” berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti “tradisi” sedangkan kata lain untuk menyatakan konsep ini adalah religi yang berasal dari bahasa Latin dan berasal dari kata kerja *re-ligare* yang berarti “mengikat kembali.” Maksudnya dengan berreligi, seseorang mengikatkan dirinya kepada Tuhan.

Jika kata “agama” dilihat dalam berbagai bahasa, maka akan dapat diungkapkan berikut ini.

Dalam bahasa Sanskerta, kata *agama* berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti “tradisi,” atau artinya “tidak bergerak” menurut pendapat Arthur MacDonnell. Agama itu kata bahasa Sanskerta (yaitu bahasa agama Brahma pertama yang berkitab suci Veda), yakni peraturan menurut konsep Veda.

Sementara, dalam bahasa Latin dapat berarti bahwa agama itu hubungan antara manusia dengan manusia super (Servius), agama itu pengakuan dan pemuliaan kepada Tuhan (J. Kramers Jz).

Dalam bahasa Eropa, agama itu adalah sesuatu yang tidak dapat dicapai hanya dengan tenaga akal dan pendidikan saja (McMuller dan Herbert Spencer). Agama itu kepercayaan kepada adanya kekuasaan mengatur yang bersifat luar biasa, pencipta dan pengendali dunia, serta yang telah memberikan kodrat ruhani kepada manusia yang berkelanjutan sampai sesudah manusia mati.

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar kata agama. Namun akan sedikit sulit mendefinisikan pengertian agama itu sendiri. Hal tersebut diakui sendiri oleh Mukti Ali, salah seorang pakar ilmu perbandingan agama di Indonesia yang mengatakan, “Barangkali tak ada kata yang paling sulit diberikan pengertian dan definisi selain dari kata agama.”